

Dewi Ular

Pendekar 212 Wiro Sableng

BAB I

PEREMPUAN berambut merah acak-acakan bertubuh gemuk yang duduk terkantuk-kantuk di depan goa batu perlahan-lahan buka kedua matanya. Bagaimanapun dia membesarkan, tetap saja kedua mata itu sipit hampir merupakan dua garis melintang di wajahnya yang gembrot. Pakaian yang melekat di tubuhnya jelas aneh karena terbuat dari susunan daun lontar berbentuk jubah. Dia sibakkan rambut yang menutupi telinga kirinya. Ternyata telinga ini diganduli sebuah anting besar. Sesaat tampak daun telinga itu bergerak-gerak dan anting yang mencantel di situ ikut bergoyang-goyang.

Kalau tadi si gemuk ini hanya duduk menjelepok di dekat pintu goa, kini dia bangkit mencangkung. Tangan kiri dimelintangkan di atas kening. Sepasang matanya yang sipit memandang tajam ke depan. *“Ujudnya belum kelihatan tapi suaranya sudah masuk ke telingaku. Untung aku belum tuli. Hik...hik...hik! Suara apa itu?!”* perempuan gemuk itu menduga-duga.

Dia menghirup udara di jurang dalam-dalam. *“Hemmm.... bau itu...! Aku kenal betul bau itu! Rupanya si keparat itu sudah berhasil! Dia hendak menggasakku dengan binatang-binatang peliharaannya itu! Dikiranya aku tidak siap! Percuma selama tiga bulan ini aku memata-matainya. Sipatoka! Kau boleh menyerangku. Kau boleh mengeluarkan semua kepandaianmu. Aku akan menyambut dengan segala senang hati! Hik ... hik... hik...!”*

Dari balik jubah daunnya perempuan ini keluarkan satu benda berwarna coklat gelap kemerahan. Ternyata buah manggis hutan. Sekali remas saja manggis itu hancur. Isinya yang putih langsung digeragot. Kulit buah manggis yang sudah lumat itu kemudian digosokkannya ke muka hingga wajahnya jadi berseleotan merah coklat tak karuan.

“Sipatoka! Sebentar lagi kau akan tahu siapa diriku! Ini kali kesembilan kau menyerangku! Sebelumnya kau empat kali kalah empat kali menang. Tapi sekali ini kau boleh menggigit jari karena aku yang bakal keluar sebagai pemenang! Hik... hik...! Aku sudah tahu dengan apa kau hendak menyerang! Aku sudah siap dengan senjata penangkal! Hik... hik... hik...!”

Sementara itu dari arah barat jurang semakin jelas terdengar suara aneh tadi. Suara ini seperti suara sayap yang mengepak disertai suara menggembor terus menerus. Perempuan gemuk masih memandang tajam ke depan. Pada saat itulah tiba-tiba ada suara menggemakan dari sebelah barat.

“Kunti Rao! Apakah kau sudah siap menerima seranganku?!”

Perempuan di depan goa yang terletak di dinding jurang sebelah timur mendengus lalu menjawab dengan berteriak. *“Aku sudah siap sejak tiga bulan lalu datuk celaka!”*

“Ha ... ha... ha...! Kalau begitu saat-saat kematianmu sudah di depan mata! Daging tubuhmu sebentar lagi akan dicongkel hingga hanya tinggal tulang belulang alias tengkorak hidup!”

Perempuan gemuk di depan jurang batu sebelah timur kembali mendengus. Di sebelah barat dia mulai bisa melihat sosok-sosok hitam melesat di udara, bergerak ke arah dinding jurang di mana dia berada. Jumlahnya banyak sekali, tak kurang dari seratus ekor.

“Datuk keparat! Kau akan lihat bagaimana aku mengerjai binatang peliharaanmu itu!”

perempuan gemuk yang dipanggil dengan nama Kunti Rao itu memutar tubuhnya. Walau berbobot hampir 150 kati, tapi gerakannya kelihatan cepat dan tak bersuara. Sosoknya lenyap dalam goa. Sesaat kemudian kelihatan dia keluar membawa dua buah kayu besar. Puluhan, mungkin ratusan ekor lebah coklat berkepala hitam mengerumun bergelantung di dua kayu besar itu. Setiap lebah mengeluarkan suara menggeru. Bayangkan kalau ratusan ekor mengeluarkan suara itu secara berbarengan. Bisingnya seperti mau merobek gendang-gendang telinga!

Di depan mulut goa si gemuk Kunti Rao angkat dua kayu besar tinggi-tinggi lalu berteriak.

“Datuk Sipatoka! Aku sudah siap! Mana kecoak-kecoak peliharaanmu itu!”

Dari arah barat terdengar suara tawa bergelak. *“Mereka sudah di depan hidungmu Kunti Rao! Apa matamu buta?”*

Baru saja gema suara lelaki itu menghilang, di jurusan barat sosok-sosok hitam yang melesat di udara semakin dekat dan jelas wujudnya. Ternyata benda-benda ini adalah kelelawar berbentuk aneh. Bagian tubuhnya berwarna hitam legam, namun kepalanya berwarna putih. Sepasang mata berwarna merah. Binatang ini memiliki kuku-kuku panjang sangat runcing. Ujung sayapnya pipih tajam tak ubah seperti mata pisau, sementara moncongnya lancip seperti ujung tombak.

“Kau sudah melihat Kunti? Atau matamu yang sipit itu memang sudah buta?!” orang lelaki di dinding jurang sebelah barat berteriak.

“Aku sudah melihat! Tadinya kukira kecoak busuk! Tak tahunya hanya kutu-kutu busuk yang kau kirimkan padaku!” jawab Kunti Rao.

“Bagus kau sudah melihat! Sebentar lagi kau rasakan bagaimana kutu-kutu busuk itu akan menggerogoti dagingmu yang empuk!”

Dari arah barat ada satu gelombang angin menderu. Tiupan angin ini membuat kelelawar-kelelawar hitam berkepala putih seperti didorong keras hingga dalam waktu sesaat saja binatang itu sudah mencapai dinding sebelah timur jurang, langsung menyerang Kunti Rao. Perempuan gemuk berambut merah acak-acakan ini keluaran jeritan keras lalu meniup kuat-kuat pada dua batang kayu yang dipegangnya.

“Piup...! Piup...!”

“Werrrr! Werrrr!”

Ratusan lebah yang mendeap pada dua batang kayu menghambur terbang terus menyerbu ke arah puluhan kelelawar yang datang menyerang dengan mengeluarkan suara menggidikkan serta menebar bau busuk, menyesakkan jalan pernafasan!

Sesaat kemudian berlangsunglah satu hal hebat yang tidak pernah kejadian sebelumnya. Puluhan kelelawar kepala putih berkelahi melawan ratusan lebah berkepala hitam! Jurang batu menjadi bising oleh suara kepak sayap dua jenis binatang itu. Ditambah pula dengan suara cicit menggidikkan yang keluar dari mulut puluhan kelelawar serta suara menggeru tak berkeputusan yang dibuat oleh ratusan lebah membuat suasana di jurang batu benar-benar mengerikan.

Meskipun kelelawar-kelelawar itu memiliki tubuh lebih besar, hantaman sayap yang deras dan berbahaya, serta kuku-kuku runcing ditambah moncong yang bisa membuat gerakan

mamtuk cepat sekali, namun menghadapi ratusan lebah milik Kunti Rao boleh dikatakan mereka tidak berdaya. Bukan saja jumlah lebah lebih banyak, tapi binatang bertubuh kecil ini mampu bergerak lebih gesit hingga sanggup mengelak serangan lawan sekaligus balas menyerang dengan ganas.

Suara cicit kelelawar terdengar riuh. Satu demi satu binatang-binatang itu menggelepar lalu melayang jatuh ke dasar jurang. Perempuan gemuk bernama Kunti Rao tertawa panjang. Seperti anak kecil dia berjingkrak-jingkrak sambil bertepuk-tepuk tangan!

“Datuk celaka! Sekarang baru tahu rasa! Kau tentunya tidak tuli mendengar binatang-binatang yang kau andalkan menjerit meregang nyawa. Kau tentunya juga tidak buta menyaksikan bagaimana mereka jatuh mampus ke dasar jurang! Hik ... hik... hik...!”

“Perempuan gendut sialan! Jangan cepat-cepat bersuka hati! Lihat ke udara!” terdengar teriakan jawaban dari arah barat. Lalu di udara muncul dua kelelawar besar, satu jantan satu betina. Kunti Rao sebentar terkesiap. *“Ini pasti dua biangnya. Lebih besar lebih seram! Tapi siapa takut!”*

Dua kelelawar menukik menyerang. Satu dari kiri yang lainnya dari kanan. Kunti Rao tamengi diri dengan dua batang kayu besar. patukan kelelawar jantan menancap di bantang kayu di tangan kiri Kunti Rao, sedang sambaran kepek kelelawar satunya yang tak ubahnya seperti sambaran pisau tajam lewat di atas kepala perempuan gemuk itu, tapi masih sempat memapas sedikit rambut perahnya. Si gemuk ini sempat terpekik kecil.

Disebelah barat terdengar suara tawa orang bernama Sipatoka. *“Sekarang rasakan olehmu!”*

“Kelelawar jahanam! Sebentar lagi kupecahkan kepalamu!” teriak Kunti Rao marah.

Saat itu kelelawar jantan kembali datang menyerbu. Kunti Rao merunduk. Tangan kirinya bergerak. Kayu besar dilemparkan. *“Praakkk!”* Kayu menghantam telak kepala kelelawar jantan itu. Cicitan binatang ini terputus. Tubuhnya melayang jatuh ke bawah jurang dengan kepala hancur.

Di udara, kelelawar betina melengking keras. Rupanya marah sekali melihat kematian jantannya. Dia tadi yang berhasil memapas rambut Kunti Rao. Binatang ini berputar tiga kali di udara lalu menukik. Kelihatannya dii seperti hendak menyerang dengan mematok ke atas batok kepala musuh. Tapi sewaktu Kunti Rao mengelak sambil hantamkan kayu di tangan kanannya, kelelawar ini membuat gerakan membalik. Di lain kejab tubuhnya berputar seperti baling-baling, dua sayapnya laksana golok pendek membabat ke arah leher Kunti Rao.

Kunti Rao mengeluarkan suara garang. Dia membuat gerakan jatuhkan diri. Dalam keadaan setengah berlutut dia pergunakan kayu besar di tangan kanan untuk menangkis lindungi diri.

“Blaakkk! Craasss!” Kayu besar di tangan perempuan gemuk itu terbabat putus!

“Binatang sialan!” maki Kunti Rao. Sisa potongan kayu dilemparkannya ke arah kelelawar betina. Binatang ini melayang turun. Bukan saja dia berhasil mengelakkan hantaman kayu, tapi secepat kilat dia kembali menyambar ke arah Kunti Rao.

“Binatang celaka! Kau membuat aku kehabisan sabar!” kertak Kunti Rao. Dua tangannya bergerak mencabut dua buah daun yang merupakan pakaiannya. Kelelawar betina datang. Dua lembar daun melesat ke udara.

“Craasss! Craasss!”

Daun pertama menancap di dada kelelawar betina. Daun kedua memapas lehernya. Darah menyembur. Binatang ini mengeluarkan jeritan aneh yang keras. Hebatnya, dalam keadaan sekarat dia masih berusaha mengejar ke arah Kunti Rao. Namun sekali menghantamkan tangan kirinya, kelelawar betina itu terlempar jauh ke arah dinding barat jurang dan jatuh di depan kaki seorang kakek yang saat itu tengah melangkah mondar-mandir di depan sebuah goa.

“Jahanam! Kelelawarku mati semua!” orang ini kepalkan kedua tangannya dan hentakkan kaki kanan hingga bebatuan di jurang itu bergetar.

“Datuk Sipatoka! Apa sekarang kau malu mengakui kekalahan?!”

“Perempuan keparat!” maki sang datuk begitu didengarnya suara Kunti Rao dari arah timur.
“Jangan buru-buru merasa menang dajal gendut!”

“Hik...hik...! Kenyataannya memang begitu Datuk! Kau menang empat kali, aku lima kali dengan ini Apa otakmu sudah tumpul hingga tidak bisa berhitung lagi?! Hik... hik... hik...!”

“Kau akan terima pembalasan dariku Kunti Rao! Sekalipun sampai seratus tahun aku akan mendekam di sini sampai akhirnya kau mampus di tanganku!”

“Huh takaburnya!” ejek perempuan gemuk. Dia mendongak ke atas memandangi ke arah puluhan lebah yang masih terbang berputar-putar di dalam jurang, lalu bertepuk beberapa kali. *“Lebah-lebahku! Kalian menjalankan tugas dengan baik! Aku berterima kasih! Tugas sudah selesai. Mulai saat ini kalian bukan peliharaanku lagi! Sekarang kalian bebas mau pergi ke mana saja! Tapi ingat, setiap aku memerlukan kalian, jangan terlambat datang!”* habis berkata begitu si gemuk bertepuk terus menerus.

“Werrr... werrr.... werrr....!” ratusan lebah berputar-putar di atas kepala si gemuk lalu melesat ke atas jurang. Kunti Rao baru berhenti bertepuk begitu semua lebah lenyap dari pandangannya.

Kunti Rao menyeringai. Dia memandangi ke arah barat. Di kejauhan, samar-samar di balik kabut yang kini mulai mengambang di jurang dilihatnya sosok Datuk Sipatoka melangkah mondar-mandir di depan mulut goa. Kunti Rao tertawa. Mulutnya berucap. *“Rasakan olehmu! Sekarang baru tahu rasa! Dikiranya bakalan bisa menguasai jurang batu pualam ini! Huh! Tua bangga tak tahu diuntung! Selama aku masih bercokol di sini jangan harap jurang ini akan jadi wilayah kekuasaanmu! Apalagi mau menguasai dunia persilatan! Hik... hik... hik...!”*

Sementara itu di lereng jurang sebelah barat, seorang kakek melangkah mondar-mandir sabil tiada hentinya memukuli sendiri kepalanya yang botak dan berwarna biru. *“Lima bulan aku menyusun rencana! Mengajar binatang-binatang itu! Ternyata semua mati percuma! Apalagi yang bisa kulakukan agar bisa menyingkirkan perempuan itu dari jurang sebelah timur! Bukan! Bukan cuma menyingkirkan! Tapi membunuhnya! Kalau dia masih hidup berarti bahaya besar bagiku!”*

“Datuk Sipatoka!” tiba-tiba menggema seruan Kunti Rao dari arah barat.

“Kuda nil rambut merah! Apa lagi maumu?!” maki Datuk Sipatoka menyebut Kunti Rao yang memang gemuk dan berambut merah.

“Sesudah kalah, apa kau masih terlalu kikir dan sombong untuk berbagi rezeki denganku?!”

“Sampai matipun aku tidak mau berbagai rezeki dengan kau!”

“Aha! Bintang Kalimukus akan muncul tak lama lagi! Petunjuk di mana letak sepasang senjata pusaka itu akan segera muncul! Jika kau tak mau membagi rezeki, berarti dua senjata akan jadi milikku sendiri!”

“Kau tak akan mampu memiliki semua! Kau tahu itu!”

“Siapa bilang tidak mampu! Yang jelas kau pasti akan menyesal! Hik ... hik... hik...!”

“Manusia sialan! Pergilah ke neraka!” teriak Datuk Sipatoka marah.

“Kalau aku ke neraka, pasti aku tidak lupa membawamu datuk! Dan kau akan jalan duluan di depanku! Hik ... hik... hik...!” ejek Kunti Rao.

“Perempuan setan! Makan tanganku ini!” teriak Datuk Sipatoka, lalu tangan kanannya menyembul di balik lengan jubah kuning.

“Wutt!” serangkum angin menderu. Di sebelah timur, Kunti Rao melihat ada kilatan cahaya kuning menyambar dan datang ke arahnya cepat sekali. *“Wow! Ilmu yang sudah tidak laku masih diperlihatkan!”* ejek perempuan itu. Lalu dia angkat tangan kanannya ke atas. Telapak diputarsentakkan.

“Bett! Bett!” dua larik pukulan sakti tanpa warna menggemuruh, menyambut sambaran sinar kuning dari kiri kanan.

“Besss! Desss!”

Sinar kuning mental dan buyar hanya satu tombak di depan Kunti Rao. Perempuan gemuk ini merasakan tubuhnya bergetar keras lalu tersandar ke dinding batu. Sesaat wajahnya yang celemongan dengan kulit manggis tampak berubah.

Di dinding jurang sebelah barat Datuk Sipatoka kelihatan tegak terbungkuk-bungkuk sambil pegangi dada. Dia jatuh berlutut dan cepat kerahkan tenaga dalamnya guna mengatur jalan darah. Dari kepalanya yang botak biru mengepul asap tipis.

“Setan perempuan benar-benar tinggi kepandaianya!” diam-dia si kakek harus mengakui walaupun dengan memaki. *“Tapi bagaimanapun dia tak bisa mengalahkanku bulat-bulat! Sepasang senjata sakti di dasar jurang tak bakal jadi miliknya! Untuk sementara biar kulupakan dirinya. Lebih baik aku meneruskan pekerjaan membuat tali itu. Kalau sudah tiba saatnya, aku bisa dengan mudah dan cepat turun ke dasar jurang!”*

Kunti Rao perlahan-lahan luruskan badannya yang gemuk. Dia rapikan susunan daun-daun yang jadi pakaiannya karena dua lembar daun tadi terpaksa dicabutnya untuk menghadapi sepasang kelelawar besar.

“Tua bangsa satu itu memang tidak boleh dikasih hati. Lihat saja! Akan aku berikan satu pelajaran telak dan mematkan padanya!”

Si gemuk memutar tubuhnya hendak masuk ke dalam jurang. Tiba-tiba dia mendengar ada suara berdesir di atasnya. *“Hah! Apa jahanam itu sudah menyerangku lagi?! Ilmu apa pula yang dikeluarkannya!”* ujar Kunti Rao seraya hentikan langkah dan mendongak ke atas. Lalu keluarkan satu seruan keras dari mulut si gendut ini ketika melihat benda apa yang melayang jatuh dari atas jurang tepat ke arahnya disertai satu jeritan perempuan!

Dalam keadaan tercekat Kunti Rao masih sempat berteriak. *“Oladalah! Tubuh perempuan bersimbah darah! Jatuh dari atas jurang! Bagaimana ini? Akan kutangkap atau kubiarkan saja amblas ke dasar jurang batu?”*

Perempuan gemuk itu hanya bimbang sesat. Di lain kejab dia melompat ke kiri mencari kedudukan yang tepat untuk menyambut tubuh perempuan berpakaian tipis hijau penuh noda darah mulai dari rambut hingga kaki.

“Hup!” Kunti Rao berhasil menangkap sosok tubuh yang jatuh. *“Gila! Darahnya berbau anyir busuk!”* berucap Kunti Rao. Tubuh yang berhasil ditangkapnya itu dibaringkan di atas batu. Dia memperhatikan dengan mengeryitkan dahi penuh ngeri.

“Perempuan malang. Aku yakin kau masih muda dan berwajah cantik! Tapi mengapa ada yang tega mencelakaimu seperti ini? Di dada dan bahumu ada luka yang begitu besar mengepulkan asap. Lalu heh .. benda apa itu? Paku?” Kunti Rao jongkok di samping tubuhnya. Mukanya yang gembrot celemongan kulit manggis didekatkan ke bagian perut dan memperhatikan tanpa berkesip. *“Paku! Benar paku,”* desis Kunti Rao.

“Paku aneh. Terbuat dari emas. Menancap tepat di pusarnya. Eh, rasa-rasanya aku pernah mendengar tentang paku emas ini. Kabarnya berasal dari daratan Tiongkok. Memiliki kekuatan maha sakti. Mulai dari kekuatan mengobati hingga membunuh!”

Kunti Rao sibakkan rambut panjangnya yang menutupi sebagian wajahnya. *“Hemm... Benar nyatanya. Dia memang memiliki wajah cantik. Meski berlumuran darah seperti ini. Aku tak kenal padanya. Siapa gerangan dirinya? Mengapa bisa jatuh ke dalam jurang seperti ini. Lalu luka-luka mengerikan di tubuhnya?”* Kunti Rao berpikir sejenak.

Setelah meraba urat besar di leher dan merasakan masih ada hembusan nafas dari lubang hidungnya, Kunti Rao mendukung perempuan itu dan membawanya masuk ke dalam goa.

“Orang biasa pasti sudah meregang nyawa akibat luka begini hebat. Di antara bau amis dan busuk darah di tubuhnya aku mencium sekilas bau harum. Perempuan muda ini agaknya bukan perempuan sembarangan.”

Sampai di dalam goa Kunti Rao meletakkan perempuan itu di atas sebuah pembaringan terbuat dari batu. Lalu sibuk meramu beberapa jenis obat. Sebelum itu dia terlebih dahulu

menotok tubuh di beberapa tempat. Sejenis bubuk hitam ditaburkannya ke atas luka pada bahu dan dada. Dia mengalihkan pandangan pada paku yang menancap di pusar. Sesaat Kunti Rao merasa bimbang. Agaknya dia tak punya pilihan lain.

“Rupanya kelemahan perempuan ini ada pada pusarnya. Aku harus mencabut paku di pusarnya itu!”

Kunti Rao ulurkan tangan kanan. Ibu jari dan telunjuk bergerak cepat mencabut paku yang menancap di pusar. Pada saat paku tercabut, dari pusar yang berlobang itu mengucur darah hitam sangat busuk disertai asap. Perlahan-lahan kepulan asap hilang. Tapi begitu lenyap tiba-tiba sebuah benda melesat ke luar dari perut lewat pusar yang bolong itu.

Kunti Rao terpekik keras dan berubah parasnya saking kagetnya. Dari pusar yang berlobang di perut perempuan muda tidak dikenal itu melesat keluar seekor ular hitam berkepala putih. Semula dia menyangka dirinya akan diserang. Cepat Kunti Rao angkat tangan untuk menghantam. Tapi ditariknya tangan ketika melihat ular itu melesat ke atas. Laksana terbang ular itu ke udara lalu lenyap menjadi asap.

“Ular kejadian..!” desis Kunti Rao. *“Siapa manusia ini sebenarnya?!”* tanyanya dalam hati penuh rasa ingin tahu, lalu cepat-cepat bubuk hitam ditaburkan dalam lobang pusar. Sedikit demi sedikit darah busuk berhenti mengucur dan lobang bertaut kembali. Kepulan asap serta merta lenyap.

“Lobang di pusar itu tidak akan menimbulkan cacat. Tapi luka dada dan bahu walau bisa kusembuhkan rasanya akan meninggalkan bekas sangat buruk. Kasihan perempuan muda cantik ini.. tubuhnya akan cacat seumur hidup. Tak bakal ada lelaki mau dengannya...”

Kunti Rao duduk di samping pembaringan batu. *“Eh, apa urusanku memikirkan perempuan ini? Anak bukan, saudara bukan, teman juga bukan? Mati sekalipun apa peduliku? Tapi mungkin dia bisa kumfaatkan? Hemm... baiknya kutunggu sampai dia siuman. Harus kuketahui siapa dia adanya. Mungkin, ah! Siapa tahu dia bisa kumfaatkan untuk menghadapi kakek keparat itu!”*

Setelah menunggu sehari semalam, pada pagi kedua selagi Kunti Rao berada di luar goa dia mendengar suara orang batuk-batuk. *“Perempuan itu..!”* kata Kunti Rao seraya memutar tubuhnya masuk ke dalam goa.

Sesampainya di dalam, dilihatnya perempuan itu sudah duduk di pembaringan batu, bersandar ke dinding dan batuk beberapa kali. Ketika melihat kemunculan Kunti Rao dia cepat-cepat beringsut. Wajahnya memancarkan sikap terkejut, takut dan mengancam.

“Kau sudah siuman rupanya. Syukurlah!” kata Kunti Rao. Perempuan di atas batu pandangi rambut Kunti Rao yang merah acak-acakan itu, mukanya celemongan oleh kulit manggis, tubuhnya yang gemuk gembrot dan tentunya pada keanehan jubahnya yang terbuat dari susunan daun-daun.

